

Analisis Model Pembelajaran Konvensional dan Model Pembelajaran Islam

Samsul Huda¹, Rusdiono², Tita Hasanah³, Hana Lestari⁴, Lina Najwatur Rusydi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Sahid Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Samsyuhada@gmail.com, rusdiono.mukri@inais.ac.id, titahasanah.inais@gmail.com,
hana.lestari@inais.ac.id, lina.nrusydi@inais.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the comparison between conventional learning models and Islamic learning models. This research uses library research methods, and data collection uses documentation methods. The data analysis uses comparative techniques, namely analyzing the philosophical foundations of conventional learning and Islamic learning and looking at these two learning concepts from the perspective of Islamic education. The research results show that Islamic education has a very comprehensive range of learning models with efforts to help develop students to be more independent based on good values in their lives, so that they can form individuals who have good morals in relation to life, reason, feeling and action. The two learning models are very different conceptually, so there is a need for creative collaborative efforts from a teacher as a mediator and catalyst in the learning process. Therefore, these two learning models can be more useful according to conditions and situations, so that between conventional learning models and Islamic learning models creative and innovative collaboration will be created. In fact, learning with this model is very suitable for current comprehensive education needs

Keywords: Model, Learning, Education, Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik komparatif yaitu menganalisis landasan filosofis pembelajaran konvensional dan pembelajaran Islam serta melihat kedua konsep pembelajaran tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menguraikan bahwa pendidikan Islam mempunyai khasanah model pembelajaran yang sangat komprehensif dengan upaya membantu mengembangkan peserta didik agar lebih mandiri dengan berlandaskan nilai-nilai baik dalam kehidupannya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam kaitannya dengan kehidupan, akal, perasaan dan tindakan. Kedua model pembelajaran tersebut sangat berbeda secara konsep, sehingga perlu adanya upaya kolaborasi kreatif dari seorang guru sebagai mediator dan katalisator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kedua model pembelajaran ini dapat lebih bermanfaat sesuai kondisi dan situasi, sehingga antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran Islam akan tercipta kolaborasi yang kreatif dan inovatif. Padahal, pembelajaran dengan model ini sangat cocok untuk kebutuhan pendidikan komprehensif saat ini.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem dan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana-prasarana, lingkungan, pembelajaran, dan sebagainya dimana antara satu dan lainnya saling terhubung dan membentuk suatu sistem yang terpadu. (Ahmad Tafsir, 2001:47-151). Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan dan metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian melalui pendekatan dan metode merupakan suatu seni yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik akan lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Suatu adigum mengingatkan bahwa ‘*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*’ (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Dalam proses dan kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang penting yaitu model pembelajaran. Terdapat beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif dan efisien sangat membantu dalam proses

pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran sebagai sumber informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) model pembelajaran bervariasi yang dapat memberikan semangat belajar peserta didik, menyenangkan dan memungkinkan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan variasi model pembelajaran sangat penting pada model pembelajaran diferensiasi, e) kompetensi dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun harus mengacu pada model pembelajaran diferensiasi, dan f) komitmen bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan dan mengembangkan model pembelajaran.

Namun demikian guna mengembangkan, menyusun, memilih, dan memanfaatkan suatu model pembelajaran, seorang guru/dosen/peneliti dihadapkan suatu tahap pengukuran, penilaian, dan mengevaluasi atau menimbang suatu model pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memberi solusi atas permasalahan umum “apa dan bagaimana konsep model pembelajaran” dan instrumen apa saja yang bisa digunakan untuk menimbang suatu model pembelajaran? Sedangkan tujuan yang akan dicapai yaitu untuk memperoleh jawaban atas permasalahan umum serta masalah-masalah khusus yang mengikutinya. Solusi atas permasalahan ini merupakan sebuah konsep tentang “model pembelajaran” yang selanjutnya dapat diaplikasikan sebagai dasar untuk menimbang suatu model pembelajaran dan menentukan instrumen lainnya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis permasalahan yang sedang terjadi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui *book survey* sehingga dapat menjawab permasalahan yang disajikan dalam penelitian. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan sekaligus karena merujuk pada tulisan Ali (2019, hal. 126), Creswell (2014, hal. 277) dan Miles & Haberman (1994) bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Teknik yang digunakan merupakan teknik analisis komponensial (*componential analysis*). Teknik ini diaplikasikan untuk menganalisis komponen-komponen yang mana memiliki hubungan-hubungan yang kontradiktif satu sama lain pada domain-domain yang sudah ditentukan guna dianalisis secara lebih detil dengan urutan kegiatan (1) pemaparan hasil *searching* data dari referensi, (2) pemilihan hasil *searching*, dan (3) menemukan komponen-komponen kontradiktif dan penting yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Melalui metode serta prosedur penelitian ini, akan dapat disajikan hasil dan pembahasan dalam penelitian sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum kita membahas tentang berbagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses dan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu disampaikan bahwa berhasil atau tidaknya sesuatu model pembelajaran bukan karena macam model pembelajaran yang dipakai atau karena efisiensinya, namun yang paling utama adalah mereka yang melaksanakan model pembelajaran tersebut. *The man behind the gun* kata pepatah, selain mereka yang melaksanakan metode itu, memang cara memilih model itu sendiri tidak dapat dikesampingkan. Seorang pendidik harus dapat memilih dan menentukan jenis model pembelajaran mana yang akan diimplementasikan, bagaimana pola mengajar yang akan dilakukan, semuanya itu harus meninjau kepada eksistensi yang dihadapinya. Dengan demikian, dalam segala persoalan, pendidik harus bertindak secara paedagogis, dan harus melihat secara menyeluruh dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Untuk itu semua, harus disadari bahwa model pembelajaran di negara manapun, harus selalu berkembang mengikuti perubahan yang berkembang di masyarakat, dan haruslah disadari bahwa cara mengajar yang tidak baik bukan hanya berarti membuang-buang waktu dan tenaga dengan percuma namun bisa merusak jiwa anak.

Untuk dapat menimbang suatu model pembelajaran, peneliti menyajikan sebuah kajian konseptual bahkan teori tentang “model pembelajaran”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono (1990, hal. 456) menerjemahkan “konsep sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari suatu peristiwa yang nyata”. Sedangkan Waney (1989, hal. 68-70) mengungkapkan pula “bahwa makna adalah suatu konsep istilah yang digunakan mengelompokkan sejumlah peristiwa, obyek, atau proses yang memiliki ciri-ciri yang sama”. Atas dasar dari dua pengertian ini, maka Asyafah (2014, hal. 2) menyatakan bahwa konsep itu bisa diartikan sebagai gambaran atau abstraksi tentang sejumlah fenomena baik objek, proses, atau apapun yang dibuat oleh seseorang (pembuat konsep) pada waktu tertentu dengan maksud membuat susunan, memberi makna atas pengalamannya, yang mempunyai ciri-ciri yang sama untuk memahami hal-hal lain. Selanjutnya Asyafah (2014, hal. 3) menyampaikan bahwa tingkat kompleksitas pada setiap konsep, tergantung seberapa banyak pengalaman dalam proses kreasi dari konsep tersebut. Setiap konsep memiliki dua dimensi, yaitu 1) merupakan bentuk atau seperangkat dari komponen isi, dan 2) struktur/pola keterkaitan antara komponen yang satu dengan lainnya serta keterkaitan secara keseluruhan.

Penelusuran pertama dalam tulisan ini tentang konsep “Model Pembelajaran”. Upaya ini diharapkan sebagai dasar untuk dapat menimbang suatu model pembelajaran secara ilmiah. Keseluruhan konsep ini terdiri atas 1) pengertian model pembelajaran, 2) landasan-landasan model pembelajaran, 3) fungsi model pembelajaran, 4) unsur-unsur model pembelajaran, 5) ciri-ciri model pembelajaran, 6) kriteria model pembelajaran, 7) jenis dan rumpun model pembelajaran, 8) Cara memilih model pembelajaran, 9) cara mengevaluasi model pembelajaran, 10) dampak dari model pembelajaran, dan 11) keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran. Berikut ini penjelasan dari konsep tersebut secara berurutan.

1. Model Pembelajaran

Pengertian model secara etimologis adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis kata yaitu: a) sebagai kata benda, b) kata sifat, dan c) kata kerja. Sebagai kata benda, model memiliki arti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam suatu penelitian pengembangan model itu didesain sebagai suatu penggambaran operasi dari prosedur penelitian pengembangan secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan alur kerja dan hubungan-hubungan penting yang terkait dengan penelitian.

Secara umum, model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dimengerti dan dipahami. Dalam penelitian pengembangan model sengaja dibuat oleh peneliti sebagai bagian dari upaya pengembangan sesuai dengan paradigma yang dianut oleh peneliti. Bagi Dewey dalam Joice dan Weil (2000, hal. 13) dinyatakan bahwa “*the core of teaching process of environments within which the students can interact and study how to learn*”. Terkait dengan hal ini selanjutnya Joice & Weil mengatakan bahwa “*A model of teaching is a description of a learning environment*”. Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya” (Anonim, 2018, hal. 3).

Isitilah-istilah model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik merupakan istilah yang sangat familiar di lingkungan pendidikan, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat gamang, selain itu para ahli juga memiliki makna yang berbeda-beda terhadap istilah-istilah tersebut. Pada beberapa referensi para ahli membuat pengertian tentang “model pembelajaran” yang apabila kita pelajari secara seksama akan ditemukan keragaman, namun jika ditarik keterkaitannya, maka akan kita dapati esensi dari pemengertian-pengertian mereka itu. Bagi saya, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/guru serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam disain pembelajaran tersebut.

, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran. Sekadar memberikan gambaran umum berikut ini dikemukakan pengertian dan contoh masing-masing. *Pertama*; Strategi pembelajaran merupakan seperangkat kebijaksanaan yang dipilih oleh dosen/guru setelah dipertimbangkan faktor-faktor penentuan kebijakannya sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Kedua*; Pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh guru-peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan (misalnya pendekatan induktif >< deduktif, *teacher centered* >< *student centered*). *Ketiga*; Metode pembelajaran merupakan cara mengajar secara umum yang dapat digunakan pada semua berbagai pelajaran, misalnya metode ceramah, ekspositori, tanya jawab. *Keempat*; Teknik mengajar merupakan penerapan secara spesifik suatu metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran, teknik jembatan keledai **بجدطق** (baca: *bajuditoqo*) merupakan teknik agar mudah mengingat huruf *qolqolah*).

2. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut : **1). Berorientasi pada ilmu pengetahuan sekuler/Materi** : Model pembelajaran konvensional cenderung berfokus pada ilmu pengetahuan sekuler dan sering kali tidak memasukkan nilai-nilai agama secara eksplisit dalam kurikulum dan pembelajaran. **2). Metode pembelajaran secara Umum** : Penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok, tugas-tugas individu, dan penilaian yang lebih terfokus pada aspek kognitif dan akademis. **3). Metode Pembelajaran Secara Umum**: Penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok, tugas-tugas individu, dan penilaian yang lebih terfokus pada aspek kognitif dan akademis. **4). Kurikulum secara Umum** : Kurikulum yang digunakan dalam model pembelajaran konvensional biasanya disesuaikan dengan standar pendidikan nasional atau internasional dan mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan lain-lain. **5). Pemisahan Agama dan Pendidikan** : Biasanya, pendidikan agama dipisahkan dari kurikulum akademis utama dan diajarkan secara terpisah atau sebagai mata pelajaran opsional. **6) Pembelajaran** Berdasarkan pengertian ini, maka dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, mengelola materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur *setting* pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian eksploratif.

Derdasarkan deskripsi di atas, dapat diikhtisarkan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu disain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturandan fasilitas yang relevan dengan kebutuhandalam pembelajaran. Pengertian model

pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi **Berbasis Guru**: Dalam model ini, guru memiliki peran yang dominan dalam mengajar dan mengatur kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung menjadi penerima informasi dan menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

3. Model Pembelajaran Islam

Model pembelajaran Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut : **1) Berbasis pada Nilai-nilai Islam** : Model pembelajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, kejujuran, dan moralitas. Nilai-nilai ini ditekankan dalam pembelajaran dan praktik sehari-hari. **2). Pengintegrasian Agama dalam Pembelajaran** : Model pembelajaran Islam cenderung mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk mata pelajaran akademis dan non-akademis. **3). Penggunaan Metode Pembelajaran berbasis Al Qur'an dan Hadits** : Metode pembelajaran dalam model pembelajaran Islam seringkali mencakup pembacaan Al-Quran, studi hadis, diskusi kelompok yang berpusat pada nilai-nilai Islam, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. **4). Pendidikan Holistik** : Model pembelajaran Islam bertujuan untuk pendidikan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual peserta didik. **5). Pengajaran Agama sebagai bagian Inti Pembelajaran** : Pendidikan agama seringkali menjadi bagian inti dari kurikulum dalam model pembelajaran Islam, dan kadang-kadang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. **6). Pengembangan Karakter Peserta Didik** : Fokus pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik sebagai tujuan utama pendidikan.

4. Model Pembelajaran Konvensional menurut para Ahli

Model pembelajaran konvensional, juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran tradisional, telah menjadi fokus kritik dan evolusi dalam beberapa dekade terakhir. Namun, berikut adalah beberapa pandangan yang mungkin dihadirkan oleh para ahli terkait model pembelajaran konvensional:

1. John Dewey: John Dewey, seorang filsuf pendidikan terkenal, mengkritik pendekatan konvensional yang terfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat praktis, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran mereka, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka.
2. Jean Piaget: Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional terlalu berpusat pada guru dan kurang memperhatikan peran aktif peserta didik dalam konstruksi pengetahuan. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan eksplorasi aktif.
3. Lev Vygotsky: Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli teori sosial, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa model pembelajaran konvensional yang terfokus pada pembelajaran individual terbatas dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama. Vygotsky menekankan pentingnya kerja sama, diskusi, dan bimbingan dalam konteks sosial untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.
4. Benjamin Bloom: Benjamin Bloom, seorang psikolog dan pendidik, mengembangkan taksonomi Bloom yang mendefinisikan tingkat kognitif dalam pembelajaran. Meskipun tidak secara langsung mengkritik model pembelajaran konvensional, taksonomi Bloom menekankan pentingnya melibatkan peserta didik dalam pemikiran tingkat tinggi seperti

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, bukan hanya mengingat dan memahami informasi.

5. Howard Gardner: Howard Gardner, seorang ahli teori kecerdasan majemuk, menantang model pembelajaran konvensional yang terfokus hanya pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Ia berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif harus mengakui keberagaman kecerdasan dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan yang beragam.

Namun demikian seiring perkembangan dunia pendidikan pendekatan pembelajaran telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak pandangan-pandangan ini diajukan. Saat ini, pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dan interaktif telah menjadi fokus utama dalam pendidikan yang inovatif. Pendapat di atas semata-mata sebagai gambaran umum bagaimana model pembelajaran konvensional ini bermula, berproses dan berkembang.

5. Model Pembelajaran Islam menurut Para Ahli

Model pembelajaran Islam dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan interpretasi para ahli. Berikut adalah beberapa pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli terkait model pembelajaran Islam:

1. Imam al-Ghazali: Imam al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim terkenal yang menekankan pentingnya akhlak (etika) dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam harus melampaui sekedar pengetahuan teoretis dan mencakup pengembangan moral, etika, dan kesalehan individu.
2. Imam Ibn Sina (Avicenna): Ibn Sina, seorang filsuf dan cendekiawan muslim terkenal, menekankan pentingnya pendekatan rasional dan penalaran dalam pembelajaran Islam. Menurutnya, pendidikan harus mendorong pemikiran kritis, logika, dan kemampuan berpikir analitis dalam memahami ajaran-ajaran Islam.
3. Imam al-Razi (Rhazes): Al-Razi, seorang cendekiawan muslim terkenal dalam bidang kedokteran dan filsafat, menggarisbawahi pentingnya metode ilmiah dan pengamatan dalam pembelajaran Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan eksperimen, pengumpulan data empiris, dan penggunaan akal sehat untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik.
4. Syed Muhammad Naquib al-Attas: Al-Attas adalah seorang cendekiawan muslim modern yang mengusulkan model pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Ia menekankan pentingnya memahami al-Quran dan hadis dengan konteks sejarah, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.
5. Dr. Ismail al-Faruqi: Al-Faruqi adalah seorang cendekiawan dan pendidik muslim yang mempromosikan pendekatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pemahaman holistik tentang al-Quran dan sunnah. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran-ajaran Islam, serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian model pembelajaran Islam dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu, konteks budaya, dan sudut pandang individu. Penting untuk mempelajari pandangan yang beragam dan menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pendidikan Islam pada masyarakat.

6. Kelebihan Model Pembelajaran Islam

Model pembelajaran Islam memiliki beberapa kelebihan yang dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa kelebihan dari model pembelajaran Islam: **Pertama** Memadukan agama dan akademik: Model pembelajaran Islam memadukan nilai-nilai agama dengan materi akademik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang

holistik dan integral. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua** : Memperkuat nilai-nilai moral: Model pembelajaran Islam menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, kesopanan, keadilan, dan kepedulian sosial. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. **Ketiga** : Memperdalam pemahaman agama: Model pembelajaran Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Mereka belajar tentang prinsip-prinsip Islam, ibadah, etika, dan tata cara kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah dan mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari. **Keempat** : Menumbuhkan kesadaran sosial: Model pembelajaran Islam mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan peduli terhadap kesejahteraan umat manusia. Mereka diajarkan untuk membantu sesama, memberikan sumbangan, dan terlibat dalam kegiatan amal. Ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan orang lain dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. **Kelima** : Memperkaya spiritualitas: Model pembelajaran Islam membantu peserta didik dalam memperkaya dimensi spiritualitas mereka. Mereka diajarkan untuk berdoa, menghafal Al-Quran, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Hal ini membantu peserta didik untuk menemukan kedamaian batin dan mengembangkan kualitas spiritual yang kuat.

Kelebihan-kelebihan ini menjadikan model pembelajaran Islam sebagai pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Kedua model pembelajaran ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajar dan pembelajaran. Model pembelajaran konvensional menekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan akademik, sementara model pembelajaran Islam mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum dan menekankan pada pengembangan karakter peserta didik.

Penerapan model pembelajaran konvensional dapat memberikan keuntungan dalam konteks persiapan peserta didik untuk tantangan akademik dan profesional di dunia sekuler. Namun, model ini cenderung kurang memperhatikan aspek spiritual dan moral peserta didik.

Di sisi lain, model pembelajaran Islam menawarkan pendekatan yang holistik dalam mengembangkan peserta didik secara keseluruhan. Integrasi ajaran Islam dan nilai-nilai moral dapat membantu peserta didik memahami makna hidup, mengembangkan kualitas kepribadian, dan membentuk hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

7. Kesimpulan

Dalam perspektif pendidikan, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Model pembelajaran konvensional cocok untuk tujuan akademik dan profesional, sementara model pembelajaran Islam mendorong pendekatan holistik dalam pengembangan peserta didik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Namun, penting untuk diingat bahwa kedua model ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Mungkin kombinasi dari keduanya dapat memberikan pendekatan yang seimbang, dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan yang terbaik adalah mengadopsi elemen-elemen yang positif dari kedua model pembelajaran ini, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan yang spesifik.

DAFTAR PUSTKA

- Abdul Halim, A. R., & Zainuddin, Z. (2018). The effect of Quranic-based learning on tawhidic worldview and religious behavior. *Journal of Education and Practice*, 9(32), 52-59.
- Abu Bakar, M. N., & Tahir, L. M. (2019). Islamic values integration in a secondary school mathematics classroom. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 159-169.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Anshari, M., & Fadli, R. (2018). The development of wisdom-based learning model for Islamic religious education in Aceh. *Journal of Education and Learning*, 12(4), 672-678.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn*. New York, NY: Routledge.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of instructional design*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Ghazali, M., & Che Din, N. (2016). The effectiveness of hadith-based teaching in shaping Islamic values among Muslim students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 218-224.
- Hassan, A., & Ahsan, T. (2015). Integrating Islamic values in education: A holistic approach. *Journal of Education and Practice*, 6(20), 111-114.
- Hussain, I., & Rahman, Z. (2019). Tarbiyah-based model of Islamic education: A conceptual framework for personality development. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 92-106.
- Mahmud, H. S. (2014). Islamic education: The philosophy, aim, and main features. *Journal of Education and Practice*, 5(32), 86-90.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). *Educational assessment of students*. Boston, MA: Pearson.
- Othman, M. Z., et al. (2019). Tazkiyatun nafs-based integrated curriculum model for Islamic education: The case of Indonesian Islamic universities. *Journal of Education and Learning*, 13(3), 367-377.
- Saad, N. M., & Yusof, N. (2018). The effectiveness of prophetic pedagogy in developing students' moral character. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(6), 818-829.
- Wahyuni, R., & Syahroni, A. (2020). Salaf-based learning model in Islamic education (manhaj salaf) at religious boarding schools in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 84-93.
- Zainuddin, Z., & Permanasari, A. (2018). The effectiveness of Islamic pedagogical approach in enhancing the conceptual understanding of algebraic fraction. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1), 012084.